

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Struktur Modal

###### 2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) adalah sesuatu yang berkaitan dengan struktur pembelanjaan permanen perusahaan yang terdiri atas hutang jangka Panjang dan modal sendiri. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan nilai perusahaan menurut Martono dan Harjito, dalam Karina&Titik (2016).

Irham Fahmi (2015:184) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Subramanyam (2017:289) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan hutang pada perusahaan yang sering diukur dalam hal besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko kebangkrutan tergantung pada sumber pendanaan dan jenis maupun jumlah berbagai asset yang dimilikinya”.

Abdul Halim (2015:81) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas”.

Agus Sartono (2012:225) menyatakan bahwa:

“Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Sedangkan H. Kent Baker (2011:15) menyatakan definisi struktur modal adalah sebagai berikut:

*“Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity.”*

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa struktur modal merupakan bentuk pendanaan perusahaan yang bersumber pada ekuitas dan hutang.

### **2.1.1.2 Teori Struktur Modal**

Teori struktur modal bertujuan memberikan landasan berpikir untuk mengetahui struktur modal yang optimal..

Irham Fahmi (2015:193) menyatakan teori struktur modal adalah sebagai berikut:

a. *“Balancing Theories”*

*Balancing theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, *leasing* atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) adalah sebuah surat berharga (commercial paper) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan atau government untuk kemudian dijual kepada publik.

Menjual obligasi adalah artinya berutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long term liabilities*-nya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh suatu pemerintahan adalah dengan cara melakukan pinjaman ke pihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga donatur internasional seperti *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), *Asian Development Bank* (ADB), dan lembaga lainnya.

Ada beberapa risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan, yaitu;

- a) Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan/ditolerir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang diagunkan tersebut.
- b) Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi, bentuk risiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
- c) Risiko selanjutnya terhadap masalah yang diambil oleh perusahaan tersebut adalah telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

b. *Packing Order Theory*

*Packing order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*equipment*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Mengenai laba ditahan M. Fuad dkk. dalam Irham Fahmi (2015:194) mengatakan bahwa:

“Alternatif lain untuk pembiayaan modal sendiri adalah laba ditahan, yakni bagian laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham”.

Lebih jauh Smith dan Skousen dalam Irham Fahmi (2015:194) mengatakan bahwa:

“Laba yang ditahan hakikatnya adalah tempat pertemuan akun-akun neraca dan akun-akun laporan laba-rugi”.

Pada kebijakan *packing order theories* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan, yang sedang dijalankan seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk pengembangan produk baru (*new product*) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (*brand office*) dan berbagai kantor cabang pembantu (*sub brand office*).

Menurut Modigliani dan Miller dalam Irham Fahmi (2015: 194) bahwa:

“penggunaan utang akan selalu menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, terutama dengan meminjam ke perbankan. Karena pihak perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga adalah

berdasarkan acuan dalam melihat perubahan dan berbagai persoalan dalam perekonomian suatu negara. Yaitu dengan menghubungkan antara tingkat inflasi dengan presentase pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan. Sehingga dengan begitu sangat tidak mungkin bagi suatu perbankan menerapkan suatu angka suku bunga pinjaman yang memberatkan bagi pihak debitur, karena nantinya juga akan bermasalah bagi perbankan itu sendiri yaitu memungkinkan untuk timbulnya bad debt”.

Ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan *packing order theory*. yaitu;

- a) Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan. Artinya jika kebutuhan dana sebesar 2 milyar maka dicari sumber alokasi yang berasal dari nilai 2 milyar juga, karena jika kelebihan dari nilai tersebut akan terjadi keputusan yang tidak efisien. Contohnya nilai tanah Rp1.950.000.000,-, nilai kendaraan Rp1.560.000.000,- dan nilai gedung Rp2.280.000.000.000,-. Maka dengan komposisi nilai seperti ini lebih baik bagi perusahaan menjual tanah dan selanjutnya mencari tambahan sebesar Rp50.000.000,- dari alokasi sumber yang lain dengan nilai yang sama seperti menjual mobil second yang harganya Rp55.000.000,-
- b) Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat. *Prudential principle* artinya keputusan yang dibuat dilakukan berdasarkan perhitungan yang matang, matang dari segi perhitungan matematis dan analisis kualitatifnya.
- c) Menerapkan kebijakan yang bersifat *hard control* (kontrol keras) terhadap yang sudah diambil. Adapun *hard control* artinya setelah keputusan tersebut diambil maka dilaksanakan secara betul-betul penuh dengan pengawasan yang ketat dan maksimal”.

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa terdapat dua teori struktur modal yaitu "*balancing theories*" yang mana merupakan kebijakan perusahaan untuk mencari dana/modal dengan mencari pinjaman dan "*Packing Order Theory*" yang mana merupakan kebijakan perusahaan untuk mencari dana/modal dengan menjual asset yang dimilikinya. Teori struktur modal bertujuan untuk meminimalkan risiko keuangan perusahaan dan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### **2.1.1.3 Komponen Struktur Modal**

Riyanto (2011:238) menyatakan struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri dari beberapa komponen, adalah sebagai berikut:

#### **1. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)**

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber internal maupun sumber sumber ekstern. Sumber intern berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber ekstern berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

##### **a. Modal Saham**

Modal Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari:

##### **1. Saham Biasa (*Common Stock*)**

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini,

dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

## 2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen bentuk komponen modal jangka panjang yang kompensasinya (dividen) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

### b. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tetap tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan.

## 2. Modal Asing / Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Modal asing / hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

### a. Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang

mempunyai nominal tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

b. Pinjaman Hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar supaya bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

Modal asing / hutang jangka panjang di lain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu dan semakin ringan syarat-syarat pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas bagi perusahaan untuk memberdayakan sumber dana yang berasal dari modal asing / hutang jangka panjang tersebut. Meskipun demikian, hutang tetap harus dibayar kembali pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa terdapat dua komponen dalam struktur modal yaitu dari modal sendiri dan modal asing (pinjaman jangka Panjang). Modal sendiri dapat berupa modal saham dan laba ditahan sedangkan modal asing dapat berupa pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik. Perusahaan harus menentukan kebijakan yang tepat dalam penggunaan struktur modal yang optimal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.

#### 2.1.1.4 Pengukuran Struktur Modal

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal (*capital structure*) menurut Smith, Skousen, Stice and Stice dalam Irham Fahmi (2015:187-188) adalah sebagai berikut:

a. *Debt-to Equity Ratio*

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholder's Equity}}$$

“*Measures use of debt to finance operation.*” Smith, Skousen, Stice and Stice (1995) dalam Irham Fahmi (2014:187).

b. *Number of Times Interest is Earned*

$$TIE = \frac{\text{Income Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

“*Measures ability to meet interest payments.*” Smith, Skousen, Stice and Stice (1995) dalam Irham Fahmi (2014:188).

c. *Book Value Pershare*

$$BVPS = \frac{\text{Common Stockholder's Equity}}{\text{Number of Shares of Common Stock Outstanding}}$$

“*Measures equity per share of common stock.*” Smith, Skousen, Stice and Stice (1995) dalam Irham Fahmi (2014:188).

Keterangan:

- Total Liabilities atau total utang.
- *Stockholders' equity* atau modal sendiri.
- *Income Before Interest and tax* atau pendapatan sebelum bunga dan pajak.
- *Interest expense* atau beban bunga.
- Common stockholders' equity atau kekayaan pemegang saham.
- Number of share of common stock outstanding” atau saham biasa yang beredar

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam mendanai modal perusahaan. *Shareholders' equity* diperoleh dari total aset dikurangi total utang, sehingga *shareholders' equity* disebut juga dengan total modal.

Perhitungan DER juga sesuai dengan definisi struktur modal Abdul Halim (2015:81) menyatakan struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas”.

Alasan penulis memilih indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur struktur modal, karena rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Sehingga hal tersebut akan menjadi respon negatif bagi para investor.

Menurut Nugrahani (2012), "Investor cenderung lebih tertarik pada level DER tertentu kurang dari satu atau 100 persen, karena jika lebih dari satu mengindikasikan risiko perusahaan cenderung lebih tinggi."

#### **2.1.1.5 Standar Industri Struktur Modal**

Untuk mengambil manfaat dari rasio keuangan, maka memerlukan nilai standar sebagai perbandingan. Salah satu pendekatannya adalah dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan standar industrinya atau lini usaha dimana perusahaan secara dominan beroperasi. Berikut disajikan tabel rata-

rata standar industri rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:164) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Standar Industri Pengukuran Struktur Modal**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	35 %
2	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	90 %
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 kali
4	<i>Time Interest Earned (TIE)</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2016:164)

## **2.1.2 Struktur Kepemilikan**

### **2.1.2.1 Pengertian Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk kepemilikan yang terdapat di suatu perusahaan. Struktur kepemilikan ini penting untuk diidentifikasi agar mengetahui bagaimana proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Selain itu juga mengetahui peranan dari setiap jenis kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

I Made Sukadana (2011:11) menyatakan pengertian struktur kepemilikan adalah sebagai berikut:

“Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik”.

Sugiarto (2009:59) menyatakan pengertian struktur kepemilikan adalah sebagai berikut:

“Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*).”

Sedangkan Yan (2000:39) menyatakan bahwa:

*“Ownership is a combination of rights and responsibilities with respect to a specific asset.”*

Artinya kepemilikan adalah kombinasi dari hak dan tanggung jawab pada aset tertentu.

Berdasarkan teori-teori di atas maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa struktur kepemilikan merupakan jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh investor baik oleh manajerial, institusional maupun publik.

#### **2.1.2.2 Pengertian Struktur Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan saham oleh manajerial memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena manajer selaku investor juga sebagai pengendali atas perusahaan tersebut sehingga kinerja perusahaan akan lebih optimal.

Rachmawati (2012:103) menyatakan pengertian struktur kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

“struktur kepemilikan manajerial adalah sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan para pemegang saham. Kepemilikan

oleh manajemen juga akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaan itu sendiri dan pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016:156)

“Kepemilikan manajerial adalah pemilik/ pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan”.

Menurut Sonya Majid (2016:4)

“Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris”.

Sedangkan Ni Putu (2016:2) menyatakan bahwa:

“kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa struktur kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut.

### **2.1.2.3 Pengukuran Struktur Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang

manajer dan sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau kebangkrutan usaha akan merugikan ia baik sebagai manajer atau sebagai pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan return dana yang diinvestasikannya. Cara untuk menurunkan resiko ini adalah dengan menurunkan tingkat debt yang dimiliki perusahaan (Brailsford, 2014:73).

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Pujiati, 2015:40)

Menurut (Putu, 2016:3) Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham milik Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

**Tabel 2. 2 Standar Industri Rasio Struktur Kepemilikan Manajerial**

No	Interval	Kriteria Penilaian
1	<10 %	Baik
2	>10 %	Kurang Baik

Sumber: UU No. 40 Tahun 2007 Perseroan Terbatas – OJK

## 2.1.3 Profitabilitas

### 2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan cara untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di perusahaan, maka dari itu profitabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan suatu laba perusahaan tersebut.

Kasmir (2017:196) mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini menunjukkan efisiensi sebuah perusahaan”.

Hery (2016:192) mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.”

Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2013:699) turut menjelaskan rasio profitabilitas adalah :

*“Profitability ratios measure the income or operating success of company for a given period of time. Income, or the lack of it, affects the company’s ability for obtain debt and equity financing. It also affects the company’s liquidity position and the company’s ability to grow. As a consequences, both creditors and investors are interestes in evaluating power-profitability. Analysts frequently use profitability as the ultimate test of*

*management's operating and comparative data*".

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2017:135) "Profitabilitas adalah rasio pengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi".

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba/keuntungan melalui sumber daya yang dimiliki.

#### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan menurut Kasmir (2017: 197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
  2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
  3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
  4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
  5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
  6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:
1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa Profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan perkembangan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu yang diperlukan oleh perusahaan itu sendiri maupun pihak luar yang memerlukan informasi tersebut.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Menurut Merti Sri Devi (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut::

- a. Rasio Cepat (Quick Ratio) Quick ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.
- b. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) Margin laba bersih merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu suatu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.
- c. Ukuran Perusahaan (Firm Size) Besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

#### 2.1.3.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017 :198-208) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

*Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Maka ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dengan mengelola investasinya.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih

sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitik beratkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Metode yang digunakan oleh penulis untuk pengukuran profitabilitas ini menggunakan rasio *Return on Equity (ROE)*. Penulis hanya akan menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*, karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. *Return On Equity* merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi.

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Hanafi dan Halim (2012:177).

### **2.1.3.5 Standar Industri Rasio Profitabilitas**

Untuk mengambil manfaat dari rasio keuangan, maka memerlukan nilai standar sebagai perbandingan. Salah satu pendekatannya adalah dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan standar industrinya atau lini usaha dimana perusahaan secara dominan beroperasi. Berikut disajikan tabel rata-rata standar industri rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:208) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Standar Indsutri Rasio Profitabilitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	20 %
2	<i>Return On Investment (ROI)</i>	30 %
3	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40 %

Sumber: Kasmir (2016:208)

#### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul	Hasil
1.	Hamzah dan Sangkala (2022)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Board Size</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	Kepemilikan Institusional dan <i>Board Size</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	Vidyasari, Mendra dan Saitri (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, sedangkan Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
3.	Nurlela dan Dimiyati (2021)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Struktur Modal berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
4.	Sari, Pasaribu dan Manalu (2021)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity</i> , <i>Firm Size</i> dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity</i> , <i>Firm Size</i> dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Profitabilitas.
5.	Hasanah, Mardani dan Wahono (2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Sedangkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Saham.
6.	Astuti dan Indarto (2020)	Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
7.	Dewi, Nuraina	Pengaruh Struktur Modal	Struktur modal berpengaruh

	dan Styaningrum (2020)	Terhadap Profitabilitas dengan ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating	positif terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap profitabilitas.
8.	Inayah dan Wijayanto (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
9.	Agung Wibowo And Rida Rahim (2019)	<i>The Effect Of Capital Structure on Profitability of Electricity Compsnies in Southeast Asia</i>	<i>Total Debt and Debt to Equity ratio have positive significant influence on Operating Income Margin and Return On Equity.</i>
10.	Pramukti, Ashoer dan Fadhil (2019)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik berpengaruh positif secara langsung maupun tidak langsung terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
11.	Rembet, Van Rate and Tulung (2018)	<i>Effect of Capital Structure and Managerial ownership Structure On The Profitability</i>	<i>The Capital Structur has no significant effect on Profitability, Managerial Ownership Structure collectively do not have a significant effect on Profitability</i>
12.	Agustina dan Soelistya (2018)	Analisis Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap Profitabilitas.
13.	Sawitri, Wahyuni dan Yuniarta (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas	Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Rasio Aktivitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak

			signifikan terhadap Profitabilitas. Dan Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas,
14.	<i>Md Imran Hossain (2016)</i>	<i>Effects of Capital Structure and Managerial Ownership on Profitability: Experience from Bangladesh</i>	<i>The capital structure variables negatively affect ROA but positively affect ROE of the firms. Managerial ownership positively affects profitability.</i>
15.	Astuti, Retnowati dan Rosyid (2015)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	LDAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan DAR dan DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE. NPM sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

**Sumber: Data diolah penulis**

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Bringham & Houston (2011) dalam Nurlela & Dimiyati (2021) menyatakan bahwa:

“Rasio DER mengukur seberapa besar jumlah ekuitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang”.

Dewi dkk (2020) menyatakan bahwa struktur modal diharapkan bisa menaikkan keuntungan pada perusahaan dan mampu memajukan kesejahteraan bagi pemilik perusahaan. Dengan memperoleh modal berupa hutang perusahaan dapat meningkatkan aktivitas usahanya sehingga keuntungan yang diperoleh meningkat dan rasio profitabilitas meningkat.

Vidyasari dkk (2021) menyatakan bahwa semakin efisien struktur modal yang digunakan oleh perusahaan maka akan mencerminkan bahwa perusahaan

tersebut memiliki kinerja yang baik dan menimbulkan sinyal positif bagi investor karena laba perusahaan meningkat.

Sedangkan Handoko (2010:248) menyatakan bahwa:

“keterkaitan atau pengaruh struktur modal dengan profitabilitas yaitu dalam manajemen keuangan, biaya tetap (yang berasal dari aktivitas operasi dan keuangan) dapat dipandang sebagai suatu struktur modal yang sanggup menghasilkan laba (profitabilitas) yang semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diinterpretasi bahwa menggunakan struktur modal yang efisien perusahaan dapat menambah modalnya yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional guna meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurlela dan Dimiyati (2021), Astuti dan Indarto (2020), Dewi, Nuraina dan Styaningrum (2020) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidyasari, Mendra dan Saitri (2021) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

### **2.2.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas**

Hamzah dan Sangkala (2022) berpendapat bahwa tingginya kepemilikan manajemen maka akan mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen untuk kepentingan pribadi. Pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen perusahaan didasarkan pada keinginan perusahaan, melalui pengungkapan informasi sosial ke publik untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan profitabilitas atau keuntungan dari aktivitas perusahaan.

Sari, Pasaribu dkk (2021:98) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial turut mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dapat dipercaya mampu mempengaruhi operasional perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

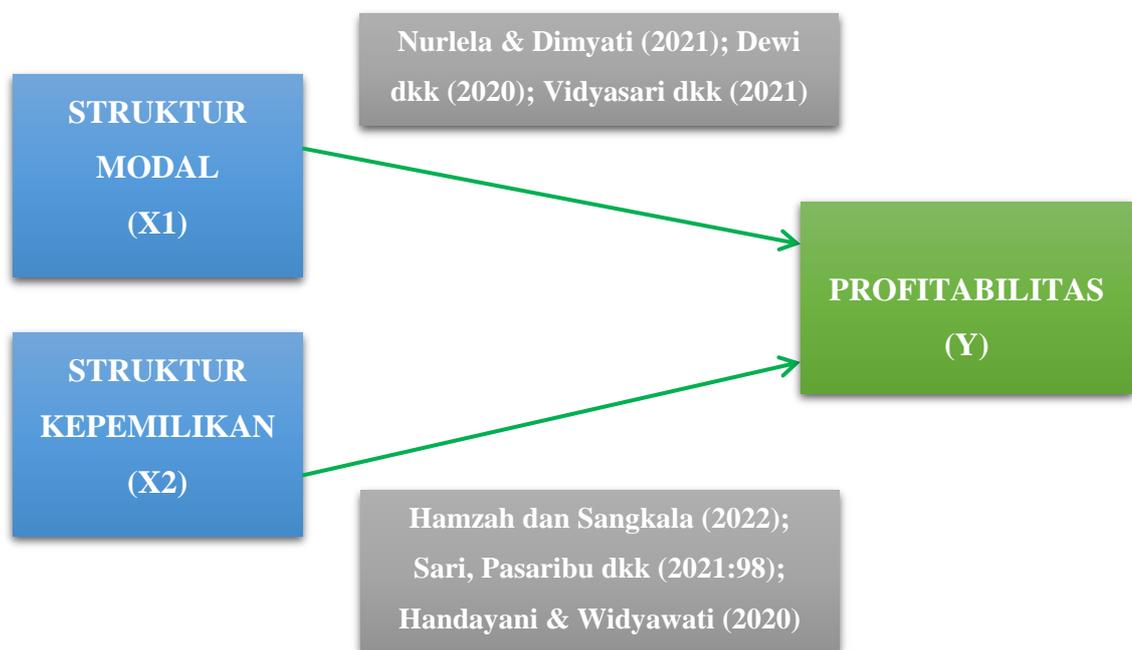
Handayani & Widyawati (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan kesempatan bagi manajer untuk berpartisipasi dalam kepemilikan perusahaan, sehingga dengan partisipasi ini kedudukan manajer menjadi sejajar dengan pemegang saham lain. Manajer bukan lagi hanya menjadi pihak yang dibayar untuk bekerja demi kepentingan perusahaan, tetapi juga sebagai pemilik perusahaan. Kinerja manajer dalam menghasilkan profit bagi perusahaan diharapkan akan meningkat dengan adanya partisipasi manajer dalam kepemilikan perusahaan ini.

Hermayanti dan Sukartha (2019) menyatakan bahwa ketika manajer memiliki bagian atas saham perusahaan, kinerja mereka akan sungguh-sungguh sehingga dapat meraih hasil yang maksimal. Manajer yang terlibat dalam kepemilikan perusahaan akan menjadi lebih hati-hati dalam setiap keputusan yang mereka ambil hal ini dapat meningkatkan kinerja serta profitabilitas perusahaan karena dampak dari keputusan tersebut akan dirasakan langsung oleh mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen membuat manajemen lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamzah dan Sangkala (2022), Sari, Pasaribu dan Manalu (2021), Pramukti, Ashoer dan Fadhil (2019)

menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Soelistya (2018) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:99) menjelaskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Terdapat Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

H2 : Terdapat Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas

H3 : Terdapat pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas

